

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif *Learning Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Metacognitive Scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif konvensional;
2. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif *Learning Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Metacognitive Scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif konvensional;
3. Pencapaian kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif *Learning Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Metacognitive Scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan pencapaian kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif konvensional;.
4. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif *Learning Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Metacognitive Scaffolding* lebih baik dibandingkan dengan peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif konvensional;.
5. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan pembelajaran kooperatif *learning TSTS* dengan pendekatan *metacognitive scaffolding* menunjukkan sikap yang positif

B. Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif *Learning Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Metacognitive Scaffolding* hendaknya dijadikan salah satu alternatif pembelajaran baik di jenjang SMP atau SMA sebagai upaya mengembangkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis.
2. Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran kooperatif *Learning Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Metacognitive Scaffolding* peningkatan dan pencapaian kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis siswa berada pada klasifikasi sedang dan secara keseluruhan rerata peningkatannya pada klasifikasi sedang, meskipun tidak sesuai harapan yang diinginkan yaitu klasifikasi tinggi. Maka pembelajaran kooperatif *Learning Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Metacognitive Scaffolding* perlu diterapkan dalam ruang lingkup yang lebih luas misalnya dengan mengkombinasikan pembelajaran dengan bantuan komputer atau dengan pendekatan pembelajaran lainnya dengan setting model pembelajaran kooperatif learning lainnya yang membuat siswa antusias mempelajari matematika. sehingga dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan komunikasi matematis.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Learning Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Metacognitive Scaffolding* dapat dijadikan alternatif pembelajaran di jenjang SMP dalam upaya mengembangkan sikap siswa, dimana sikap ini diperlukan dalam pembelajaran matematika terutama dalam menyelesaikan masalah matematis. Namun ada aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh guru yaitu dalam mengeluarkan ide-ide matematis dengan cara memberikan soal-soal yang bervariasi sehingga menuntut siswa mengeksplorasi ide yang dimiliki dalam menyelesaikan soal-soal.
4. Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif *Learning Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan pendekatan *Metacognitive*

Diny Hildhany, 2015

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN METACOGNITIVE SCAFFOLDING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Scaffolding kali ini adalah pemahaman dan komunikasi matematis. Untuk peneliti peneliti lain atau tenaga pengajar sebaiknya meneliti kemampuan matematis yang lainnya, seperti kemampuan representasi, berfikir kritis dan kreatif. Bahasan yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada materi persamaan garis lurus, oleh karena itu perlu diadakan penelitian lanjutan pada jenjang yang berbeda dan pokok bahasan matematika yang lainnya.